

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Tinjauan Teori

2.1.1. Definisi Kecurangan

Fraud secara sederhana diartikan sebagai kecurangan. Secara umum *fraud* diartikan sebagai tindak kecurangan atau penipuan secara sengaja untuk memperoleh keuntungan pribadi atau kelompok dan berdampak menyesatkan orang lain. *Fraud* diartikan secara berbeda oleh berbagai pihak.

Joseph Wells, pendiri dan ketua dari ACFE dalam Iqbal dan Murtanto (2016) mendefinisikan *fraud* sebagai hal-hal yang mencakup semua jenis kejahatan untuk mendapatkan sesuatu yang menggunakan penipuan atau kecurangan sebagai modus utama operasinya. Albrecht, dan Zimbelman (2009:7) dalam Iqbal dan Murtanto (2016) mendefinisikan *fraud* sebagai berikut :

“Secara umum, *fraud* dapat didefinisikan sebagai satu istilah umum dan mencakup semua cara yang dapat dirancang oleh kecerdasan manusia, yang melalui satu individu, untuk memperoleh keuntungan dari orang lain dengan penyajian yang salah. Tidak ada aturan yang pasti dan seragam untuk dijadikan dasar dalam mendefinisikan *fraud* karena *fraud* mencakup kejutan, penipuan, kelicikan dan cara-cara lain dimana pihak lain dicurangi”.

ACFE dalam “*Report to the Nations on Occupational Fraud and Abuse*” (2018) mencantumkan *fraud tree*, yaitu pemetaan jenis-jenis *fraud* menjadi tiga kelompok besar, sebagai berikut:

1. Korupsi

Korupsi adalah perbuatan penyalahgunaan kekuasaan dalam transaksi bisnis oleh karyawan atau pejabat dan melanggar tugas/tanggung jawabnya kepada pemberi kerja untuk memperoleh keuntungan baik secara langsung maupun tidak langsung.

2. Penyimpangan atas aset

Penyimpangan aset adalah tindakan karyawan yang mencuri atau menyalahgunakan sumber daya perusahaan.

3. Kecurangan/manipulasi laporan keuangan (*financial statement fraud*)

Kecurangan laporan keuangan adalah tindakan internal perusahaan yang dengan sengaja menerbitkan laporan keuangan yang salah kepada publik.

Menurut Mary-Jo Kranacher et al. (2011) dalam Haryono Umar (2016: 83), terdapat tiga unsur dalam kecurangan, yaitu: (1) *Conversion* : yang berarti menipu, merekayasa, membohongi, dan lainnya. Dalam hal ini, kecurangan dimulai dengan adanya niat jahat untuk melakukan manipulasi dan rekayasa atas suatu kondisi demi kepentingan pribadi dan kelompok yang dapat merugikan pihak lain; (2) *Concealment* : yang berarti menyembunyikan atau terjadinya pembelokan. Karena kecurangan merupakan salah satu bentuk kejahatan maka tentunya para pelaku tidak ingin diketahui oleh pihak lainnya. Para pelaku melakukan nepotisme dan berkolusi untuk menyembunyikan kejahatannya agar perbuatan tersebut tidak diketahui oleh pihak luar. Karena apabila perbuatan tersebut sampai diketahui pihak luar maka akan menimbulkan sanksi yang berat bagi mereka; (3) *Theft* : yang berarti mengambil kekayaan secara tidak sah. Manipulasi, penipuan dan rekayasa yang telah dilakukan secara sembunyi-sembunyi tentunya dilakukan dengan tujuan agar mendapatkan keuntungan finansial secara tidak sah.

Dari beberapa pengertian *fraud* di atas dapat disimpulkan bahwa *fraud* adalah segala tindakan yang disengaja untuk berbuat kecurangan atau penipuan yang dapat merugikan orang lain. *Fraud* ini biasanya dilakukan untuk mendapatkan keuntungan pribadi atau sekelompok orang tertentu. Salah satu jenis *fraud* adalah *management fraud*. *Fraud* ini merupakan jenis kecurangan yang dilakukan oleh manajemen kepada pemegang saham dan pihak lain yang berhubungan langsung dengan perusahaan.

Salah satu tindakan dari manajemen *fraud* ini adalah dengan membuat kecurangan dalam pembuatan laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan alat

yang digunakan untuk melihat kondisi suatu perusahaan. Dalam hal ini manajemen menginginkan agar pemilik saham dan pengguna laporan keuangan lain mengetahui bahwa kinerja perusahaan terlihat baik. Bagi perusahaan yang memiliki kinerja buruk namun ingin terlihat baik dihadapan para pemilik saham memilih untuk melakukan fraud atau kecurangan dalam pelaporan keuangan.

2.1.2. Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi: neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan modal, catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan. Laporan keuangan disusun dan disajikan sekurang-kurangnya setahun sekali untuk memenuhi kebutuhan sejumlah besar pengguna. Beberapa diantara pengguna ini memerlukan dan berhak untuk memperoleh informasi tambahan, disamping yang tercakup dalam laporan keuangan. Namun demikian banyak pengguna sangat bergantung pada laporan keuangan sebagai sumber utama informasi keuangan dan karena itu laporan keuangan tersebut seharusnya disusun dan disajikan dengan mempertimbangkan kebutuhan mereka.

Menurut PSAK No. 1 (2015: 1), “Laporan keuangan adalah penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas”. Laporan ini menampilkan sejarah entitas yang dikuantifikasi dalam nilai moneter.

Pengertian Laporan Keuangan menurut PSAK No.1 (2015:2) adalah sebagai berikut :

Laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara misalnya, sebagai laporan arus kas, atau laporan arus dana),catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan. Disamping itu juga termasuk skedul dan informasi tambahan yang berkaitan dengan

laporan tersebut, misalnya, informasi keuangan segmen industri dan geografis serta pengungkapan pengaruh perubahan harga.

Kondisi keuangan dan hasil operasi perusahaan yang tercermin dalam laporan keuangan perusahaan pada hakikatnya merupakan hasil akhir dari kegiatan akuntansi perusahaan yang bersangkutan. Menurut Irham Fahmi (2012: 22), “Laporan keuangan adalah suatu informasi yang menggambarkan kondisi suatu perusahaan, dimana selanjutnya itu akan menjadi suatu informasi yang menggambarkan tentang kinerja suatu perusahaan”.

Nurul Annisa (2017), “Laporan keuangan adalah suatu informasi yang menggambarkan kondisi suatu perusahaan, dimana selanjutnya itu akan menjadi suatu informasi yang menggambarkan tentang kinerja suatu perusahaan”

2.1.3. Tujuan Laporan keuangan

Tujuan laporan keuangan menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 (2015:3) adalah :

Tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi.

Menurut IAI (2017), tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang dapat digunakan sebagai dasar dalam pembuatan keputusan ekonomi.

Menurut Hery, dalam bukunya yang berjudul “Analisis Laporan Keuangan” (2016:4), tujuan keseluruhan dari laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi yang berguna bagi investor dan kreditor dalam pengambilan keputusan investasi dan kredit.

Tujuan laporan keuangan untuk organisasi pencari laba (*profit organization*) adalah:

1. Memberikan informasi yang berguna bagi investor, kreditor, dan pemakai lainnya dalam membuat keputusan secara rasional mengenai investasi, kredit, dan lainnya.
2. Memberikan informasi untuk membantu investor atau calon investor dan kreditor serta pemakai lainnya dalam menentukan jumlah, waktu, dan prospek penerimaan kas dari dividen atau bunga dan juga penerimaan dari penjualan, piutang, atau saham, dan pinjaman yang jatuh tempo.
3. Memberikan informasi tentang sumber daya (aset) perusahaan, klaim atas aset, dan pengaruh transaksi, peristiwa, dan keadaan lain terhadap aset dan kewajiban.
4. Memberikan informasi tentang kinerja keuangan perusahaan selama satu periode.
5. Memberikan informasi tentang bagaimana perusahaan mendapatkan dan membelanjakan kas, tentang pinjaman dan pengembaliannya, tentang transaksi yang mempengaruhi modal, termasuk dividen dan pembayaran lainnya kepada pemilik, dan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi likuiditas dan solvabilitas perusahaan.
6. Memberikan informasi tentang bagaimana manajemen perusahaan mempertanggungjawabkan pengelolaan perusahaan kepada pemilik atas penggunaan sumber daya (aset) yang telah dipercayakan kepadanya.
7. Memberikan informasi yang berguna bagi manajer dan direksi dalam proses pengambilan keputusan untuk kepentingan pemilik perusahaan.

Sedangkan tujuan laporan keuangan untuk organisasi bukan pencari laba (*non-profit organization*) adalah:

1. Sebagai dasar dalam pengambilan keputusan mengenai alokasi sumber daya (aset) perusahaan.
2. Untuk menilai kemampuan organisasi dalam memberikan pelayanan kepada publik.
3. Untuk menilai bagaimana manajemen melakukan aktivitas pembiayaan dan investasi.

4. Memberikan informasi tentang sumber daya (aset), kewajiban, dan kekayaan bersih perusahaan, serta perubahannya.
5. Memberikan informasi tentang kinerja organisasi.
6. Memberikan informasi tentang kemampuan organisasi dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya.

2.1.4. Kecurangan Laporan Keuangan

Definisi kecurangan laporan keuangan menurut Rezaee (2015) adalah satu upaya yang disengaja oleh perusahaan untuk menipu atau menyesatkan pengguna laporan keuangan yang dipublikasikan terutama investor dan kreditor, dengan cara menyiapkan dan menyebarluaskan laporan keuangan yang mengandung salah saji secara material. Arens et.al. (2017) menjelaskan definisi kecurangan laporan keuangan adalah salah saji yang disengaja atau kelalaian jumlah atau pengungkapan dengan maksud untuk menipu pengguna.

Kecurangan laporan keuangan dapat diartikan sebagai adanya salah saji atau penghilangan dengan sengaja atas jumlah atau pengungkapan dalam laporan keuangan sehingga pemakai laporan keuangan jadi memiliki persepsi yang tidak benar terhadap laporan keuangan perusahaan (Kartikasari & Irianto, 2010). Albrecht et.al. (2016) dalam (Kartikasari & Irianto, 2010) menyatakan bahwa kecurangan laporan keuangan dapat berupa manipulasi, pemalsuan, perubahan catatan akuntansi atau dokumen pendukungnya yang menjadi sumber data bagi penyajian laporan keuangan. Selain itu kecurangan laporan keuangan juga dapat berupa salah menyajikan atau menghilangkan informasi atau transaksi yang memiliki pengaruh signifikan bagi laporan keuangan perusahaan ataupun terjadinya kesalahan penerapan prinsip akuntansi sehingga terjadi perbedaan dalam hal jumlah, klasifikasi, cara penyajian dan pengungkapan.

Dari beberapa pendapat mengenai kecurangan laporan keuangan dapat disimpulkan bahwa kecurangan laporan keuangan adalah bentuk kecurangan yang dilakukan oleh manajemen dalam pembuatan laporan keuangan. Kecurangan ini bertujuan untuk menyembunyikan kinerja buruk perusahaan sehingga manajer yang

bersangkutan akan tetap dipertahankan untuk bekerja di perusahaan. Kecurangan ini dapat berupa manipulasi catatan keuangan dan dokumen pendukung, kesalahan pencatatan yang disengaja, kesalahan aplikasi dan interpretasi yang disengaja, dan penghilangan data secara sengaja.

Pihak yang dirugikan dari kecurangan dalam pelaporan keuangan ini adalah para pemegang saham atau investor, kreditor, dan berbagai pihak yang terlibat langsung dengan perusahaan. Bagi para investor kerugian dapat dialami dengan tidak adanya imbal hasil dari modal yang telah mereka tanam. Sedangkan untuk kreditor, kerugian berupa risiko gagal bayar atas utang yang telah mereka pinjamkan untuk perusahaan.

2.1.5. Deteksi Kecurangan Laporan Keuangan

Dalam artikelnya “*The Detection of Earnings Manipulation*” (1999), Messod D. Beneish mengemukakan teori bahwa ada beberapa prediktor dari manipulasi laporan keuangan yang dapat digunakan. Beneish Ratio Index yang digunakan untuk mendeteksi adanya manipulasi dalam laporan keuangan tersebut antara lain:

1. *Days Sales in Receivable Index* (DSRI)

DSRI merupakan rasio jumlah hari penjualan dalam piutang pada tahun pertama (tahun t) terhadap pengukuran tahun sebelumnya (tahun t-1). DSRI mengukur apakah posisi piutang dan pendapatan sudah seimbang selama 2 tahun berturut-turut. Angka DSRI yang tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan melakukan perubahan kebijakan kredit untuk memacu penjualan. Namun peningkatan piutang dapat disebabkan oleh inflasi. Rumus DSRI adalah sebagai berikut :

$$DSRI = \frac{Account\ Receivable_{(t)}/Sales_{(t)}}{Account\ Receivable_{(t-1)}/Sales_{(t-1)}}$$

2. *Gross Margin Index (GMI)*

GMI merupakan rasio gross margin dalam tahun sebelumnya (tahun t-1) terhadap gross margin tahun pertama (tahun t). Jika nilai $GMI > 1$ mengindikasikan perusahaan memiliki sinyal negatif dari segi prospek perusahaan. Jika perusahaan memiliki prospek negatif maka akan lebih rentan melakukan manipulasi laporan keuangan. Rumus GMI adalah sebagai berikut :

$$GMI = \frac{\frac{Sales_{(1-t)} - \text{Cos of Sales}_{(1-t)}}{Sales_{(1-t)}}}{\frac{Sales_{(t)} - \text{Cos of Sales}_{(t)}}{Sales_{(t)}}}$$

3. *Asset Quality Index (AQI)*

AQI merupakan rasio noncurrent assets (tidak termasuk plant, properti, dan equipment) terhadap total aset yang mengukur proporsi total aset terhadap keuntungan di masa mendatang yang kurang memiliki kepastian. Jika $AQI > 1$ mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki kemungkinan lebih besar untuk meningkatkan biaya tanggungan atau meningkatkan aset tidak berwujud dan memanipulasi pendapatan. Semakin besar nilai AQI merupakan sebuah indikasi penurunan kualitas aset dan semakin besar memanipulasi pendapatan.

Rumus AQI adalah sebagai berikut :

$$AQI = \frac{1 - \frac{\text{Current Asset}_{(t)} + \text{Fixed Asset}_{(t)}}{\text{Total asset}_{(t)}}}{1 - \frac{\text{Current Asset}_{(t-1)} + \text{Fixed Asset}_{(t-1)}}{\text{Total Asset}_{(t-1)}}}$$

4. *Sales Growth Index (SGI)*

SGI merupakan rasio penjualan pada tahun pertama (tahun t) terhadap penjualan tahun sebelumnya (tahun t-1). Hasil $SGI > 1$ menggambarkan perusahaan

mengalami peningkatan penjualan dari tahun sebelumnya. Perusahaan yang mengalami pertumbuhan penjualan lebih cenderung melakukan manipulasi terhadap pendapatan.

Rumus dari SGI adalah sebagai berikut:

$$SGI = \frac{Sales_{(t)}}{Sales_{(t-1)}}$$

5. *Total Accruals to Total Assets (TATA)*

TATA merupakan rasio total accruals terhadap total aset. Dimana total accruals diperhitungkan sebagai perubahan akun modal kerja selain kas dan piutang pajak dikurangi depresiasi. Rasio ini memperkirakan ramalan jangka pendek aktivitas pemasukan dan pengeluaran dari sebuah perusahaan.

Rumus dari TATA adalah sebagai berikut:

$$\frac{\Delta Working Capital - \Delta Cash - Current Tax Payable - Depretiation and amortisation}{Total Assets}$$

2.2. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu ini bagi peneliti sebagai tolak ukur untuk melakukan penelitian. Peneliti menjadikan penelitian terdahulu sebagai referensi dalam memperkuat apa yang akan di teliti oleh penelitian.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Variabel	Sampel	Metode Analisis	Hasil Penelitian
Hema Chirsty Efitasari (2013)	Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan (Financial Statement Fraud) Dengan Menggunakan Beneish Ratio Index pada Perusahaan Manufaktur yang Listing	Untuk mengetahui persentase perusahaan manufaktur yang listing di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2011 yang tergolong manipulators dan mengetahui persentase perusahaan manufaktur yang listing di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2011 yang tergolong non manipulators.	Variabel dalam penelitian ini adalah Days' Sales In Receivables Index (DSRI), Gross Margin Index (GMI), Asset Quality Index (AQI), Sales Growth Index (SGI), dan Total Accruals	Sampel dalam penelitian terdiri dari 67 Perusahaan manufaktur yang listing yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2010-2011.	non probability purposive judgement sampling.	Hasil pengujian dapat disimpulkan bahwa 3 perusahaan atau 4,48% perusahaan sampel tergolong <i>Manipulators</i> , 44 perusahaan atau 65,67% perusahaan sampel tergolong <i>Non Manipulators</i> , dan 20 perusahaan atau 29,85% perusahaan sampel tergolong <i>Grey</i> atau <i>Grey Company</i> .

	di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2011.		To Total Assets Index (TATA).			
Restu Bella Sarpta (2018)	Analisis fraud Pentagon dalam mendeteksi fraudulent financial reporting menggunakan Beneish M-Score Model (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang	Untuk mengetahui pengaruh Stabilitas keuangan, tekanan pihak eksternal, ketidak efektifan pengawasan, opini auditor, pergantian direksi perusahaan dan frekuensi kemunculan gambar CEO dalam mendeteksi fraudulent financial reporting.	Stabilitas keuangan, tekanan pihak eksternal, ketidak efektifan pengawasan, opini auditor, pergantian direksi perusahaan dan frekuensi kemunculan gambar CEO.	Sampel dalam penelitian terdiri dari 66 Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2014-2016.	Non probability purposive judgement sampling	<ol style="list-style-type: none"> 1. Stabilitas keuangan tidak memiliki pengaruh terhadap kemungkinan perusahaan melakukan fraudulent financial reporting. 2. Tekanan pihak eksternal tidak memiliki pengaruh terhadap kemungkinan perusahaan melakukan fraudulent financial reporting. 3. Ketidakefektifan pengawasan tidak memiliki pengaruh terhadap kemungkinan perusahaan melakukan fraudulent financial reporting. 4. Opini auditor memiliki pengaruh signifikan terhadap kemungkinan

	Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2016).					perusahaan melakukan <i>fraudulent financial reporting</i> . 5. Pergantian direksi perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap kemungkinan perusahaan melakukan <i>fraudulent financial reporting</i> . 6. Frekuensi kemunculan gambar CEO tidak memiliki pengaruh terhadap kemungkinan perusahaan melakukan <i>fraudulent financial reporting</i> .
Argha Yoga Perdana (2019)	Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan menggunakan metode	Untuk mengetahui perusahaan disuspend yang listing di BEI pada tahun 2016-2018 yang tergolong manipulator dan perusahaan	Variabel yang dijadikan pengukuran adalah 8 variabel Benish M-Score yaitu <i>Day Sales</i>	Sampel dalam penelitian terdiri dari 40 Perusahaan Disuspend yang terdaftar	Purposive sampling.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) perusahaan disuspend yang tergolong kedalam <i>manipulator</i> dalam kurun waktu tahun 2016-2018 berjumlah 14 perusahaan, dan memiliki presentase sebesar 35%. Perusahaan

	<p><i>Beneish M-SCORE</i> pada Perusahaan Disuspend yang terdaftar di BEI tahun 2016-2018.</p>	<p>disuspend yang listing di BEI pada tahun 2016-2018 yang tergolong non manipulator.</p>	<p><i>in Receivable Index (DSRI), Gross Margin Index (GMI), Aset Quality Index (AQI), Sales Growth Index (SGI), Depreciation Index (DEPI), Sales General and Administrative Expenses Index (SGAI), Leverage Index (LVGI), Total Accruals to Total Assets (TATA).</i></p>	<p>di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2016-2018.</p>	<p><i>manipulator</i> tersebut terdiri dari 7 perusahaan pada tahun 2016, 4 perusahaan pada tahun 2017, dan 3 perusahaan pada tahun 2018. 2) perusahaan disuspend yang tergolong kedalam <i>non manipulator</i> dalam kurun waktu tahun 2016-2018 berjumlah 26 perusahaan, dan memiliki presentase sebesar 65%. Perusahaan <i>manipulator</i> tersebut terdiri dari 8 perusahaan pada tahun 2016, 11 perusahaan pada tahun 2017, dan 7 perusahaan pada tahun 2018.</p>
--	--	---	--	--	--

Yanuary Eka Christy (2018)	Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan dengan Beneish M- Score pada Perusahaan Perbankan Terbuka	Bertujuan untuk mengetahui persentase perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2014-2016 yang tergolong sebagai non manipulator, grey company dan manipulator	Bertujuan untuk mengetahui persentase perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2014-2016 yang tergolong sebagai non manipulator, grey company dan manipulator	Menggunakan lima index hitung <i>Days</i> <i>Sales in</i> <i>Receivable</i> <i>Index</i> (DSRI), <i>Gross Margin</i> <i>Index</i> (GMI), <i>Asset Quality</i> <i>Index</i> (AQI), <i>Sales Growth</i> <i>Index</i> (SGI), dan <i>Total</i> <i>Accrual To</i> <i>Total Assets</i> <i>Index</i> (TATA).	Sampel dalam penelitian terdiri dari 42 Perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2014- 2016.	Hasil penelitian mengungkapkan bahwa persentas perusahaan perbankan yang tergolong sebagai <i>non manipulator</i> pada tahun 2014 sebesar 4,76%, tahun 2015 38,1% dan tahun 2016 47,6%. Persentase perusahaan perbankan yang tergolong sebagai <i>grey company</i> pada tahun 2014 sebesar 38,1%, tahun 2015 50% dan tahun 2016 45,2%. Persentas perusahaan perbankan yang tergolong sebagai <i>manipulator</i> pada tahun 2014 sebesar 57,1%, tahun 2015 11,9% dan tahun 2016 7,14%.
-------------------------------------	---	---	--	---	---	--

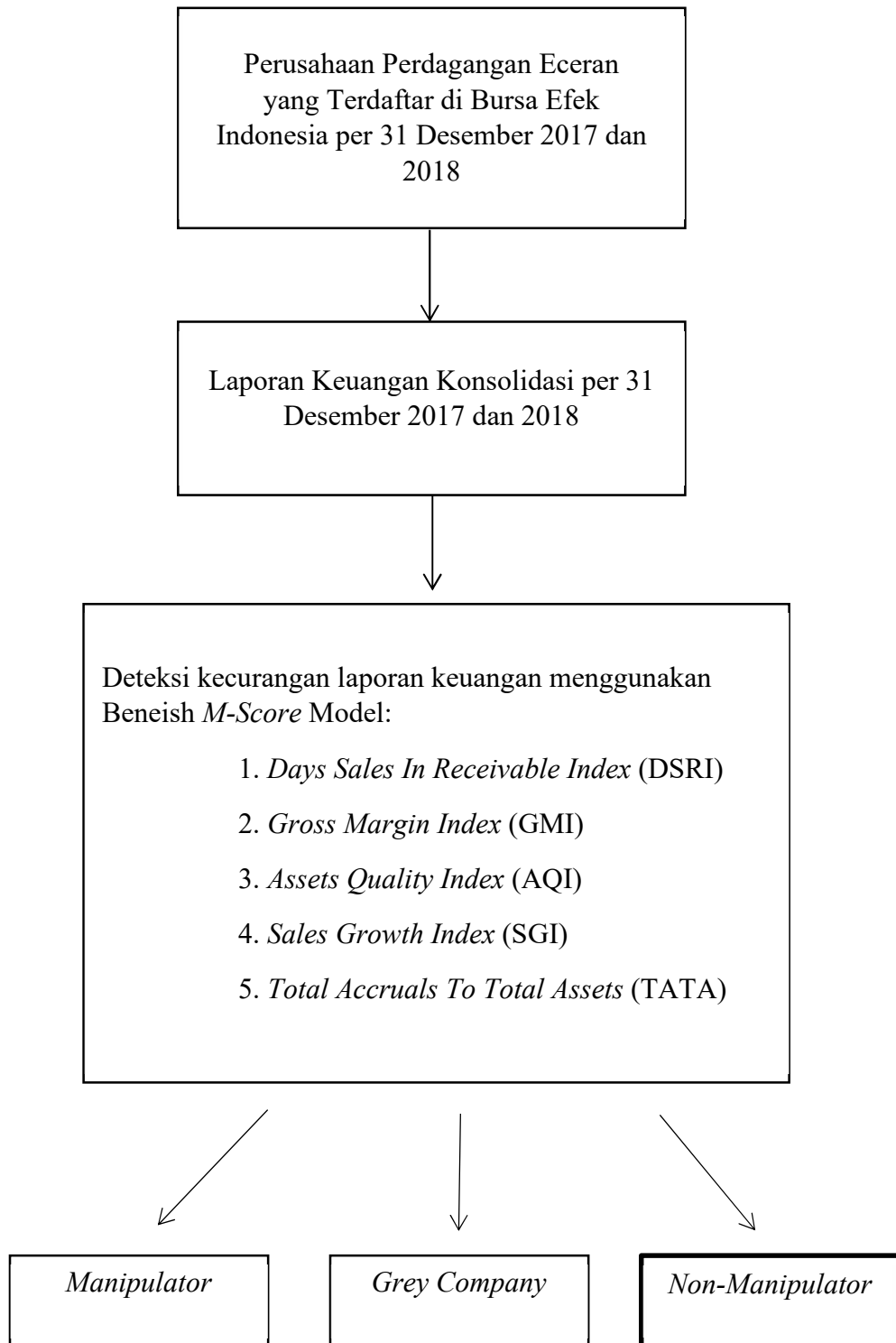
2.3. Kerangka Pemikiran

Laporan keuangan digunakan untuk menyediakan informasi terkait kinerja suatu perusahaan. Melalui laporan keuangan pengguna dapat mengetahui informasi mengenai posisi keuangan suatu perusahaan. Oleh karena itu laporan keuangan menjadi sangat penting bagi pihak terkait agar bisa mengetahui kondisi perusahaan dan memproyeksikan kebijakan yang dapat diambil untuk memperbaiki kinerja perusahaan.

Kecurangan laporan keuangan merupakan tindakan disengaja yang dilakukan oleh manajemen perusahaan untuk membuat pihak luar mengira perusahaan dalam kondisi yang baik. Kecurangan ini bisa menyesatkan bagi pemilik perusahaan, investor, kreditor, karyawan bahkan pemerintah. Untuk itu diperlukan alat untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan agar dapat meminimalisir risiko yang ditimbulkan akibat manipulasi laporan keuangan.

Penelitian ini mendeteksi kecurangan dalam laporan keuangan dengan variabel rasio indeks yang ditemukan oleh Beneish. Variabel tersebut adalah *Days Sales In Receivables Index (DSRI)*, *Gross Margin Index (GMI)*, *AssetQuality Index (AQI)*, *Sales Growth Index (SGI)*, dan *Total Accruals To TotalAssets Index (TATA)*. Variabel-variabel tersebut secara signifikan mampu mendeteksi perusahaan yang melakukan manipulasi dan tidak melakukan manipulasi terhadap laporan keuangannya, sehingga dapat diketahui mana perusahaan yang tergolong sebagai *manipulators* dan mana perusahaan yang tergolong *non manipulators*.

Gambar 2.1
Pradigma penelitian



2.4. Hipotesis

Hipotesis atau teori sementara yang dinyatakan dari data yang telah diketahui namun belum memiliki kebenaran didalamnya. Hipotesis didasarkan dari teori yang relevan, namun belum berdasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Berdasarkan pada kerangka paradigma dan perumusan masalah

H1 : Terdapat perusahaan perdagangan eceran yang tergolong sebagai *Manipulators* berdasarkan Beneish M-Score Model.

H2 : Terdapat perusahaan perdagangan eceran yang tergolong sebagai *Non-Manipulators* berdasarkan Beneish M-Score Model.

H3 : Terdapat perusahaan perdagangan eceran yang tergolong sebagai *Grey Company* berdasarkan Beneish M-Score Model.